

MAKNA SEMIOTIS NAMA-NAMA MAKANAN DALAM SESAJI SELAMATAN TINGKEBAN DI DUKUH PELEM, KABUPATEN WONOGIRI

Imam Baehaqie
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
email: imambaehaqie@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan *mitoni* atau *tingkeban*. Data dalam penelitian ini berupa leksikon nama-nama makanan sesaji selamatan *tingkeban* di Dukuh Pelem, Watangrejo, Pracimantoro, Wonogiri. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode simak (observasi) dan cakap (wawancara). Analisis data dengan metode etnosains dengan menerapkan teori segi tiga makna. Penyajian hasil analisis dengan metode deskriptif formal dan informal. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, terdapat sembilan nama makanan dalam sesaji *tingkeban*, yaitu: *tumpeng pitu*, *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng playon*, *sega rogoh*, *sega gendhong*, *sega guyeng*, *jenang procot*, *jenang baro-baro*, dan *klapa gadhing*. Nama-nama tersebut dapat diklasifikasi ke dalam empat kategori, yaitu *tumpeng*, *sega*, *jenang*, dan *jajanan*. Kedua, pada leksikon nama-nama makanan sesaji selamatan *tingkeban* tercermin pemikiran pelaku sesaji yang berisi pesan moral yang adiluhung, yaitu adanya harapan keselamatan dalam kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan.

Kata kunci: makna semiotis, nama makanan sesaji, selamatan *tingkeban*

SEMIOTIC MEANINGS OF FOOD NAMES IN THE *TINGKEBAN* RITUAL IN DUKUH PELEM, WONOGIRI REGENCY

Abstract

This study aims to describe the semiotic meanings of food names in the *mitoni* or *tingkeban* ritual. The research data are the lexicon of food names in the *tingkeban* ritual in Dukuh Pelem, Watangrejo, Pracimantoro, Wonogiri. The data were collected through observations and interviews. They were analyzed using the ethnoscience method by applying the theory on the triangle of meaning. The results of the analysis were presented by means of the formal and informal descriptive methods. The research findings are as follows. First, there are nine food names in the *tingkeban* ritual, i.e. *tumpeng pitu*, *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng playon*, *sega rogoh*, *sega gendhong*, *sega guyeng*, *jenang procot*, *jenang baro-baro*, and *klapa gadhing*. The names can be classified into four categories, namely *tumpeng*, *sega*, *jenang*, and *jajanan pasar*. Second, the lexicon of the food names in the *tingkeban* ritual reflects the ritual participants' cognition containing noble moral messages, namely the expectation of safety in the pregnancy that has reached the age of seven months.

Keywords: semiotic meanings, ritual food names, *tingkeban* ritual

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan sebagai lambang untuk merepresentasikan pikiran, konsep, dan penga-

laman manusia (Djawanai, 2009:2). Jadi, bahasa dan pikiran merupakan satu kesatuan, yang dapat diibaratkan sebagai selemba mata uang dengan dua sisi:

satu sisi sebagai bahasa dan sisi lainnya sebagai pikiran (Mahadi dan Jafari, 2012: 230). Lambang kebahasaan berguna untuk membangun pengetahuan dan sarana berekspresi yang paling mendasar bagi manusia. Dibanding dengan simbol lain, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang (Hayakawa 2009: 99).

Kenyataan tersebut dapat dicontohkan dalam bahasa mengenai nama-nama makanan dalam sesaji selamatan. Dalam hal ini, berpijak pada temuan Kistanto (2016: 290), selamatan merupakan tradisi yang telah dipraktikkan dari generasi ke generasi oleh orang Jawa, baik yang tinggal di Pulau Jawa maupun yang tinggal di daerah lain, seperti Bali, Madura, Sumatera, dan Kalimantan, bahkan di Suriname, Belanda.

Dalam masyarakat Jawa, sebagaimana yang terdapat dalam masyarakat lainnya seperti Rusia dan Afrika, selamatan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu selamatan daur hidup dan selamatan nondaur hidup (Wahjono, 2010: 153; Lutfie, 2011: 3). Hal ini selaras dengan pendapat Kyalo (2013: 34). Kyalo (2013: 34) berdasarkan hasil pengamatannya terhadap masyarakat Afrika, menyatakan bahwa pertama selamatan atau ritus mencakup ritus mengenai siklus hidup manusia (*the human life cycle*), seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian; termasuk di dalamnya adalah ritus yang terkait dengan krisis manusia (*human crises*), seperti ketika terkena penyakit, masa pubertas, dan inisiasi. Jenis ritus kedua terkait dengan peristiwa penting atau bersejarah dalam kalender tahunan serta perubahan musim.

Di antara peristiwa penting terkait dengan daur hidup manusia, khususnya kelahiran (prakelahiran) adalah masa tujuh bulan kehamilan untuk kehamilan kali pertama. Masyarakat Jawa meyakini bahwa keselamatan sang ibu dan bayi yang dikandungnya akan terbantu de-

ngan doa-doa khusus dalam selamatan tersebut. Nama *mitoni* berasal dari kata *pitu* 'tujuh', yang berkaitan dengan usia janin dalam kandungan yang tujuh bulan. Selamatan *mitoni* ini dikenal pula dengan istilah *tingkeban*. Berdasarkan pendapat Herawati (2007: 146), nama *tingkeban* pada selamatan tujuh bulan kehamilan berasal dari nama seorang wanita pada zaman Kerajaan Widarbo Kundari (Kediri). Dalam cerita rakyat dikisahkan bahwa seorang wanita bernama *Niken Satingkeb*, istri Sadyo, atas perintah Sang Prabu Jayapurusa, mengadakan selamatan pada saat 7 bulan usia kehamilannya.

Nama makanan dapat berfungsi untuk menandakan sistem kepercayaan, agama, dan praktik aturan dan kompleks ideologi dari orang atau kelompok masyarakat tertentu terkait dengan budayanya (Noor, 2013: 29-40). Nama-nama makanan dalam sesaji selamatan *tingkeban* dipandang urgen untuk diteliti karena seiring dengan perkembangan zaman, banyak khalayak mulai kurang akrab dengan nama-nama makanan tersebut dan lebih dekat dengan nama-nama makanan dari negara asing seperti *hamburger*, *Kentucky fried chicken* (KFC), *nugget*, *pizza*, *steak*, dan *sukiyaki*, padahal pada umumnya di balik nama-nama makanan dalam sesaji *tingkeban* ini terdapat khazanah budaya yang adiluhung.

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan *mitoni* atau *tingkeban* masyarakat Jawa yang tinggal di Dukuh Pelem, Desa Watangrejo, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil telaah pustaka bahwa di lokasi ini belum pernah dilakukan penelitian (disertasi) mengenai nama-nama makanan sesaji selamatan daur hidup, padahal berdasarkan hasil survei Wonogiri merupakan salah satu kabupaten yang memiliki tingkat kekenaltan budaya yang relatif tinggi. Hal ini

ditandai oleh adanya situs-situs budaya dan pemertahanan tradisi yang diyakininya. Selain itu, secara geografis Wonogiri termasuk dalam wilayah Solo Raya dan berbatasan dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; seperti diketahui keduanya merupakan pusat budaya Jawa (Purwani, 2014: 3). Selain itu, Wonogiri juga berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur sehingga juga dimungkinkan mendapat pengaruh dari daerah tersebut. Jadi, Wonogiri diasumsikan dapat merepresentasikan budaya Jawa karena berada di persimpangan wilayah-wilayah tersebut.

Penelitian ini dapat mendukung upaya pemertahanan bahasa Jawa (*Javanese language maintenance*) sebagai bentuk konservasi bahasa mengingat bahwa dalam komunikasi sehari-hari, bahasa Jawa sudah mulai ditinggalkan oleh para penuturnya. Meskipun sama-sama berkomunikasi dengan penutur Jawa, orang cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih berprestise (Mardikantoro, 2016: 270). Pemertahanan ini terutama menyangkut kearifan lokal dan penguatan filosofi budaya dan bahasa Jawa (Nurhayati dkk., 2013: 159).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihadi (2015: 307-316), yang berjudul "The Language Structures of Hamlet (Village) Names in Yogyakarta Special Region: An Anthropo-linguistic Study," dalam *Litera* Volume 14 (2). Bedanya bahwa objek yang diteliti Prihadi adalah nama pedusunan (kampung) di Yogyakarta, sedangkan objek penelitian ini adalah nama-nama makanan dalam sesaji *tingkeban* di Wonogiri.

METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik yang di dalamnya dapat dipelajari bahasa dalam konteks budaya tertentu. Dengan

linguistik antropologis, seorang linguis dimungkinkan untuk menemukan makna tersembunyi di balik pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan penggunaan register masyarakat tertentu. Selain itu, dengan berbekal linguistik antropologis, para ahli dapat memahami fenomena budaya lewat bahasa masyarakat tersebut (Foley, 2001: 3-5).

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui seluk-beluk makanan sesaji dalam selamatan masyarakat Jawa. Informan penelitian ini adalah warga masyarakat Kabupaten Wonogiri yang dipandang mengetahui seluk-beluk sesaji selamatan tingkeban, yaitu dukun bayi dan sesepuh desa, yang (1) lahir dan besar di Kabupaten Wonogiri, (2) berusia ± 50 s.d. ± 80 tahun, (3) dapat berbahasa Jawa, (4) pelaku sesaji, (5) berpendidikan formal rendah, dan (6) dapat menyebutkan nama-nama makanan sesaji dan mengerti maknanya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas hasil survei bahwa di tempat tersebut masih banyak ditemukan tradisi selamatan dibanding dengan di tempat lainnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak atau observasi dan cakap atau wawancara (Mahsun, 2007: 92-93 dan 104). Dengan perkataan lain, pengumpulan data etnografis ini dilakukan dengan teknik observasi-partisipasi (Spradley, 2006: ix). Metode simak diterapkan dengan teknik simak libat cakap. Adapun metode cakap ditempuh dengan percakapan antara peneliti dan informan. Teknik dasar yang diterapkan adalah teknik pancing dan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, artinya peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan dengan bersumber pada pancingan berupa daftar pertanyaan (Mahsun 2007: 95-96). Sesuai dengan pendapat Spradley (2006: ix), daftar pertanyaan yang disiapkan itu terbuka, artinya dapat dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam analisis data, diterapkan metode etnosains (Ahimsa-Putra, 1985: 110-111) atau metode etnografi (Ratna, 2010: 85-89), yaitu metode analisis dengan pemahaman yang didasarkan atas pengetahuan atau pemikiran yang ada atau dimiliki oleh bangsa, suku bangsa setempat, atau masyarakat yang diteliti penggunaan bahasanya. Dalam penganalisisan, dalam hal makna nama makanan, peneliti menerapkan teori segi tiga makna Lyons (1977: 96). Adapun metode penyajian hasil analisis datanya adalah metode deskriptif formal dan deskriptif informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Nama-nama Makanan Sesaji Tingkeban

Berdasarkan hasil pengumpulan data di tempat penelitian, diketahui bahwa nama-nama makanan dalam sesaji selamatan *tingkeban* di Kabupaten Wonogiri paling sedikit ada 27 nama makanan, yang dapat diamati pada tabel 1.

Akan tetapi, nama-nama makanan yang dapat ditemukan di Dukuh Pelem hanya meliputi 9 nama, yaitu *tumpeng pitu*, *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng playon*, *sega rogoth*, *sega gendhong*, *sega guyeng*, *jenang procot*, *jenang baro-baro*, dan *klapa gadhing*, yang melingkupi empat kategori, yaitu *tumpeng*, *sega*, *jenang*, dan *jajanan*.

Tabel 1. Kategori Nama Makanan Sesaji Tingkeban

No	Nama Makanan	Kategori Nama Makanan			
		Tumpeng	Sega	Jenang	Jajanan
1	<i>tumpeng pitu</i>	v			
2	<i>tumpeng jejeg</i>	v			
3	<i>tumpeng among-among</i>	v			
4	<i>tumpeng bathok bolu</i>	v			
5	<i>tumpeng playon</i>	v			
6	<i>bancakan</i>	v			
7	<i>sega ngencek</i>		v		
8	<i>sega rogoth</i>		v		
9	<i>sega guyeng</i>		v		
10	<i>sega gendhong</i>		v		
11	<i>sekul suci</i>		v		
12	<i>jenang pepak</i>			v	
13	<i>jenang abang putih</i>			v	
14	<i>jenang abang</i>			v	
15	<i>jenang baro-baro</i>			v	
16	<i>jenang procot</i>			v	
17	<i>jenang seger</i>			v	
18	<i>jenang sepuh</i>			v	
19	<i>jenang wening</i>			v	
20	<i>arak-arakan</i>				v
21	<i>bulus angrem</i>				v
22	<i>enthek-enthek</i>				v
23	<i>gula gimbal</i>				v
24	<i>tukon pasar</i>				v
25	<i>pisang raja</i>				v
26	<i>rujak</i>				v
27	<i>klapa gadhing</i>				v

Makna Nama-Nama Makanan Sesaji Tingkeban

Berikut ini diuraikan satu per satu nama-nama makanan beserta makna nama-nama makanan tersebut.

(1) *Tumpeng Pitu* [tumpəŋ pitu]

Tumpeng pitu [tumpəŋ pitu] adalah tumpeng yang berjumlah tujuh. Berdasar atas keterangan dari Mbah Painem (69 tahun), Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Wangrejo, Kec. Pracimantoro, *tumpeng pitu* ini adalah tumpeng biasa yang jumlahnya tujuh. Angka tujuh mengisyaratkan bahwa kehamilan telah mencapai usia tujuh bulan. Pelaku sesaji mempunyai harapan bahwa dengan penyajian tumpeng yang berjumlah tujuh ini diharapkan keadaan kehamilan baik-baik saja. Selain itu, penyajian *tumpeng* tersebut dimaksudkan sebagai *pendedel* 'alat mempermudah' yaitu untuk mempermudah kelahiran. Oleh karena itulah, tumpeng ini dikenal juga dengan nama *tumpeng pendedel* [tumpəŋ pəndʰədʰəl].

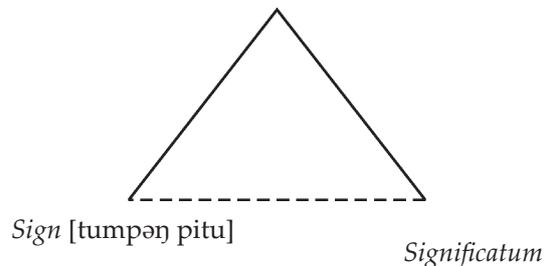
Dalam *Baoesastra Djawa* tidak ditemukan makna kata *dedel*; adanya kata *didedel* 'dienetake, disodhokake supaya menga' (Poerwadarminta, 1939: 67). Dalam terjemahan bahasa Indonesia *didedel* adalah 'ditekan, didorong supaya terbuka'. Dari sini, dapat diketahui bahwa makna kata *pendedel* [pəndʰədʰəl] adalah 'pendorong terbukanya jalan'. Dengan demikian, *tumpeng pendedel* dapat dimaknai sebagai *tumpeng pendorong terbukanya jalan (jalan lahir)*. Jadi, dengan penyajian tumpeng yang berjumlah tujuh ini masyarakat Jawa di Kabupaten Wonogiri mempunyai harapan bahwa pada usia kehamilan yang tujuh bulan itu, ibu hamil baik-baik saja; kelak pada saat proses persalinan pun tidak ada masalah. Adanya sesaji *tumpeng pendedel* setidaknya dapat mengurangi kecemasan dalam mempersiapkan menjalani proses persalinan.

Berikut inilah bagan sistem tanda *tumpeng pitu* [tumpəŋ pitu]

Bagan Sistem Tanda *Tumpeng Pitu* [tumpəŋ pitu]

CONCEPT:

permohonan keselamatan atas kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan



(Sumber: Dokumen Peneliti dari Selamatan di Kab. Wonogiri pada 2012)

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa *sign* 'tanda' yang berupa nama *tumpeng pitu* [tumpəŋ pitu] menjadi penanda atas *concept* 'konsep' adanya permohonan keselamatan atas kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *tumpeng* tersebut. Di sini hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97). Yang dimaksud dengan hubungan tidak langsung adalah bahwa di sini tidak diharuskan adanya hubungan logis antara nama makanan yang diwujudkan dengan *sign* [tumpəŋ pitu] dan referen makanan yang berupa *significatum*-nya.

(2) *Tumpeng Bathok Bolu* [tumpəŋ b^haʔO? b^hOlu]



(Sumber: Dokumen Peneliti dari Selamatan di Kab. Wonogiri pada tahun 2012)

Sign 'tanda' yang berupa nama *tumpeng bathok bolu* [tumpəŋ b^haʔO? b^hOlu] menjadi penanda atas *concept* 'konsep' adanya (1) permohonan kelimpahan rezeki dan (2) pengingat atau penggebrak bahwa kini telah tercipta makhluk baru, yaitu janin yang berada dalam kandungan ibunya. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *tumpeng* tersebut. Di sini hubungan antara *sign* dan *significatum* tidaklah langsung (diantarai oleh adanya konsep atau *concept*), sehingga hubungan itu dalam gambar diwujudkan dengan garis putus-putus (Lyons, 1977: 96-97). Yang dimaksud dengan hubungan tidak langsung adalah bahwa di sini tidak diharuskan adanya hubungan logis antara nama makanan yang diwujudkan dengan *sign* [tumpəŋ b^haʔO? b^hOlu] dan referen makanan yang berupa *significatum*-nya.

Secara linguistik, leksem *bathok bolu* terbentuk dari kata *bathok* 'tempurung kelapa' dan *bolu* 'bolongan telur' (memiliki tiga lubang). Jadi, *bathok bolu* artinya tempurung kelapa yang memiliki tiga lubang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mbah Tijah, informan asal Dukuh Giribelah, Desa Jatirejo, Kecamatan Giritontro, bahwa *bathok bolu* adalah *bathok* 'tempurung kelapa' bagian atas atau bagian yang ada lubang untuk tumbuhnya tunas kelapa. Hal ini selaras dengan pengertian *bathok bolu* yang terdapat dalam *Kamus Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 33), yaitu *bathok kang ana bolongane telur*.

Adapun *tumpeng bathok bolu* atau yang sering disebut dengan *bathok bolu* saja adalah *tumpeng* yang diisikan ke dalam *bathok bolu*.

Di dalam *tumpeng bathok bolu* yang diperuntukkan sesaji selamatan kehamilan disertakan sedikit *gudhangan* (atau *godhongan* 'dedaunan') yang dilengkapi dengan sebutir telur matang. Makna semiotis *tumpeng bathok bolu* untuk sesaji selamatan kehamilan adalah permohonan dan harapan untuk tumbuh dan berkembangnya janin atau benih dalam rahim ibu, yang disimbolkan dengan telur pada *bathok bolu*.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Mbah Tijah (77 tahun), informan asal Dukuh Giribelah RT 2 RW 7, Desa Jatirejo, Kec. Giritontro, Kab. Wonogiri terkait dengan sesaji *bathok bolu*, yaitu *Aja mbuwang-mbuanga bathok bolu, mbuwanga lara ragane (sing ngandhut)* 'Jangan membuang-buang *bathok bolu*, buanglah rasa sakitnya si (yang sedang hamil)' dapat diketahui bahwa latar kultural pelaksanaan sesaji *tumpeng bathok bolu* dalam selamatan tingkeban adalah adanya kepercayaan masyarakat setempat untuk menyirnakkan rasa sakit dan rasa tidak enak yang mungkin akan diderita oleh seorang ibu yang sedang hamil.

(3) *Tumpeng Playon* [tumpəŋ playOn]



(Sumber: Dokumen Peneliti dari Selamatan di Kab. Wonogiri pada tahun 2012)

Tumpeng playon adalah *tumpeng* yang diletakkan di *encek* dengan lauk ingkung atau ayam panggang. Sajian ini dinamakan *tumpeng playon* karena terkait dengan cara

pengambilannya, yaitu dengan cara *mlayu* 'berlari'. Dengan sesaji berupa *tumpeng playon* ini diharapkan kelak anak yang lahir pikirannya cerdas, pintar, dan gesit, serta penuh inisiatif (Painem, 2012).

Adanya panggang ayam yang disajikan secara utuh yang diletakkan di atas *sega* dalam pelepah pisang ini melambangkan bahwa dalam proses menjalani kehamilan sampai dengan persalinan, pengorbanan besar orang tua (terutama ibu) diberikan secara utuh, tidak setengah-setengah.

Latar kultural pengadaan sesaji *tumpeng playon* adalah adanya pandangan masyarakat pelaku sesaji yang turun-temurun bahwa roh halus sangat menyukai panggang ayam. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Mbah Mariman (69 tahun), Dukuh Eromoko Kulon RT 2 RW 2, Desa Eromoko, Kec. Eromoko, Kab. Wonogiri bahwa tidak ada tambahan lain pada *tumpeng playon* kecuali dengan panggang ayam di atasnya.

Penyajian *tumpeng playon* merupakan bagian dari usaha spiritual orang tua sebagai bentuk prihatin atau tirakatannya agar anaknya menjadi orang yang baik. Tentu saja upaya ini dibarengi dengan usaha-usaha yang lain seperti memperbanyak doa dan sedekah. Pada saat ini usaha yang bersifat spiritual ini juga didukung dengan upaya yang bersifat material dengan cara antara lain memberikan makanan dan minuman yang bergizi seperti susu (ASI) kepada anak. Dari sini tampak bahwa ternyata masyarakat Jawa sudah sejak jauh-jauh hari memikirkan dan mengupayakan agar anak-anaknya menjadi anak yang cepat tanggap atau *tanggap ing sasmita*

(4) *Sega Rogoh* [səg^hO rOg^hOh]



(Sumber: Dokumen Peneliti dari Selamatan di Kab. Wonogiri pada tahun 2012)

Berdasarkan informasi dari Mbah Painem (69), Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, *sega rogo*h ialah *sega* yang diletakkan di atas *cuwo* dengan diberi alas daun pisang dan di atasnya diberi telur mentah; yang cara mengambilnya *dirogo*h dengan tangan. Pada saat prosesi sesaji selamatan, *sega rogo*h dipasangkan dengan *sega guyeng*; *sega rogo*h di sebelah kanan dan *sega guyeng* di sebelah kiri, masuk-keluar-masuk-keluar pintu rumah (ruang tamu) dan *sega rogo*h-nya dibanting hingga pecah "pyoh". Makna semiotis *sega rogo*h ditemukan ketika makanan tersebut dibanting. Pada saat dibanting, *sega rogo*h tersebut pecah *mak pyoh*. Hal tersebut menjadi perlambang adanya harapan bahwa *pecahing kawah* 'pecahnya air ketuban' bisa seketika 'pyoh' seperti pecahnya *sega rogo*h.

Latar kultural pengadaan sesaji ini adalah sistem pengetahuan dan sistem peralatan hidup dan teknologi yang masih sederhana. Hal ini terlihat dari peralatan yang digunakan, yaitu *cuwo*, yang sesuai dengan pendapat Widada dkk. (2006: 133) merupakan sejenis cobek besar, yang terbuat dari tanah liat dan bentuknya cekung yang diletakkan di atas meja yang diletakkan di teras rumah. Selain itu, terlihat dari cara pengambilannya, yaitu dengan *dirogo*h, mengisyaratkan bahwa proses kelahiran dibantu oleh seorang dukun bayi, dengan proses manual, tanpa bantuan peralatan medis.

(5) *Sega Gendhong* [səg^ho g^hend^hŋ]



(Sumber: Dokumen Peneliti dari Selamatan di Kab. Wonogiri pada tahun 2012)

Menurut informasi dari Mbah Painem (69 tahun), Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, *sega gendhong* adalah nasi dalam *tempelang* yang pengemasannya dengan cara “digendong” atau ditopang dengan *gudhangan*. Cara pengemasan atau penyajiannya adalah *godhong* ‘daun pisang’ dipincuk dan diisi secara berurutan dengan unsur-unsur sebagai berikut: *gudhangan*, *sekul* ‘nasi’ satu sendok, *gudhangan* lagi, terakhir (paling atas) telur dadar. Setelah dipincuk, ditempelang dan salah satu ujungnya tidak ditutup atau dibiarkan terbuka. Dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 601), *tempelang* [tompelan] diberi pengertian sebagai *wungkusan* atau bungkus, yaitu dua lembar daun pisang yang salah satunya ditutupkan dan salah satu ujungnya dilipat ke bawah baik dengan dibitingi atau tidak.

Makna semiotisnya adalah bahwa nasi sebagai sesuatu yang berwarna putih yang digendong ibarat seenggok bayi dalam kandungan, yang masih suci dan murni, bersih dari segala dosa, netral, lugu, dan tulus, yang jika kelak lahir siap digendong (diasuh) dan dengan segala daya dan upaya dijaga kesuciannya. Dalam hal ini, *sega gendhong* juga dapat menjadi pengingat bahwa tugas utama orang tualah menggendong (mengasuh) anak tersebut sejak anak tersebut lahir hingga mampu berjalan sendiri dan hidup mandiri atau membentuk rumah tangga sendiri.

Jadi, menggendong dalam konteks ini bermakna luas, lebih dari sekadar membawa bayi dengan selendang yang dilakukan oleh ibu apabila anaknya rewel. Bagi orang Jawa menggendong juga sering menjadi salah satu pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan manakala seorang anak jatuh sakit dan orang tua ingin memberikan belaian kasih kepada anak tersebut meskipun si anak telah berusia lebih dari lima tahun. Jadi, menggendong menjadi perlambang besarnya curahan kasih sayang orang tua (ibu dan ayah) kepada anaknya. Menggendong juga dapat bermakna mengasuh anak dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu menjaga keselamatan anaknya dari segala sesuatu yang mendatangkan bencana dalam kehidupannya di dunia sampai dengan di akhiratnya.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa makna semiotis *sega gendhong* adalah harapan akan adanya kesadaran para anak bahwa orang tuanya telah menggendong (mengasuh)-nya sejak lahir hingga mampu berjalan sendiri dan hidup mandiri atau membentuk rumah tangga sendiri.

Latar kultural pengadaan *sega gendhong* sebagai salah satu sesaji dalam selamatan *tingkeban* adalah banyaknya anak yang masih perlu diingatkan terkait dengan tugasnya untuk hormat kepada kedua orang tua. Orang tua atau *piyantun sepuh* dalam pengertian orang Jawa bukan hanya orang yang usianya sudah banyak, melainkan juga orang yang telah matang atau dewasa pemikirannya, banyak ilmunya seperti guru dan kiai, serta orang-orang yang berkelebihan lainnya. Terhadap mereka itu, terutama kepada orang tua kandungnya seorang anak Jawa harus *mikul dhuwur mendhem jero* ‘meninggikan harkat dan martabat serta menjaga nama baiknya’.

(6) *Sega Guyeng* [səg^hO g^huyən]



(Sumber: Dokumen Peneliti dari Selamatan di Kab. Wonogiri pada tahun 2012)

Berdasarkan pernyataan Mbah Painem (69 tahun), Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, *sega guyeng* atau *sega inter-inter* adalah *sega* berlauk *gudhangan* dan telur dadar yang diiris-iris, yang *diguyeng* atau *diinteri* 'digerak-gerakkan memutar' dalam *tampah* 'nyiru'. Sesaji *sega guyeng* ini menjadi petanda atas konsep yang berupa harapan bahwa bayi yang terlahir kelak menjadi manusia pilihan, yang perilakunya dapat menjadi contoh bagi orang lain, sebagaimana beras yang *diinteri* menjadi terpisah dan dapat dibersihkan dari *las* 'sisa gabah yang tercampur ke dalam beras' atau kotoran lain.

Kata *inter-inter* pada leksem *sega inter-inter* pun merupakan bentuk ulang dari kata *inter* yang dalam kamus Basa Jawa Sanskerta (Wibowo, 2009: 78) yang artinya *pintar*. Jadi, benar bahwa *sega inter-inter* tersebut mengandung makna semiotis pengharapan akan terlahirnya bayi yang kelak bertumbuh menjadi anak yang pintar, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.

Sega guyeng merupakan *sega* dengan lauk *gudhangan* dan telur dadar yang diiris-iris, yang *diguyeng* atau *diinteri* 'digerak-gerakkan memutar' dalam *tampah* 'nyiru'. Menurut Mbah Mariman (69 tahun), hal itu bertujuan agar pecah pikiran saudaranya (*adhi ari-ari*), yaitu saudara yang nantinya ditanam di dekat *pipi kori* 'dekat pintu'.

Dari sini dapat diketahui bahwa latar kultural pengadaan sesaji ini adalah sistem peralatan hidup dan teknologi serta sistem pengetahuan masyarakat yang masih sangat sederhana. Kesederhanaan ini tampak sekali pada cara atau usaha yang dilakukannya jika dikaitkan dengan cita-cita luhur para pelaku sesaji, yaitu diperolehnya anak yang pintar.

Namun demikian, pada saat ini tentu saja untuk mengusahakan agar anak menjadi pintar sudah barang tentu tidak cukup hanya dengan memaknai pelaksanaan sesaji ini secara mentah-mentah tanpa membarenginya atau menyinergikannya dengan usaha-usaha lain seperti memberikan anak tersebut ilmu dan pengetahuan secara berkesinambungan mulai dari pendidikan keluarga, pendidikan sekolah atau pondok pesantren yang bermutu, pemeliharaan lingkungan yang positif, sampai dengan pemberian pendidikan tambahan lainnya.

(7) *Jenang Procot* [j^hənan prOcOt]



(Sumber: Dokumen Peneliti dari Selamatan di Kab. Wonogiri pada tahun 2012)

Tanda (*sign*) nama *jenang procot* [j^hənan prOcOt] menjadi penanda atas konsep pengharapan dimudahkannya proses persalinan, yaitu diharapkan keluarnya bayi dari rahim ibunya berlangsung sangat cepat atau *makprocot* 'keluar dengan tiba-tiba'. Adapun *significatum*-nya adalah wujud konkret *jenang procot* tersebut. *Significatum jenang procot* berupa jenang yang bahannya satu buah pisang ambon atau pisang raja utuh (tidak dipotong-potong),

gula, garam, dan santan yang direbus sampai mendidih. Dengan redaksi lain, mengutip perkataan Mbah Painem (69 tahun), informan asal Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, pada 25 November 2012, *jenang procot* adalah *juruh* yang diberi pisang ambon yang telah dikupas.

Secara kebahasaan, leksem *jenang procot* terdiri atas dua kata, yaitu kata *jenang* dan kata *procot*. Dalam *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* (Widada dkk., 2006:309), kata *jenang* diartikan sebagai *bubur (wujude warna-warna jenang)* 'bubur (dalam wujudnya ada berbagai macam bubur)'. Menurut Widada dkk. (2006:80), kata *bubur* bermakna *jenang*. Sementara itu, masih menurut Widada dkk. (2006: 634), kata *procot* bermakna *dumadakan metu; lahir kanthi gampang* 'segera keluar, lahir dengan mudah'. Jadi, *jenang procot* adalah *jenang* yang difungsikan sebagai permohonan untuk dimudahkannya kelahiran.

Makna semiotis *jenang procot* dapat diketahui dari *ikrar sesaji* yang disampaikan oleh Mbah Mariman (69 tahun), informan asal Dukuh Eromoko Kulon RT 2 RW 2, Desa Eromoko, Kec. Eromoko, Kab. Wonogiri berikut ini.

Jenang procot nyumerepi bumi suci siti sari ingkang badhe kedhawahan sukertanipun si jabang bayi ampun tidha-tidha sageda mahanani ayom ayem tentrem ing sak lami-laminipun. Ing benjang dumugi titi wanci lahir ponang jabang bayi sageta gangsar, gampang menggah ingkang dados hajatipun.

Kata *nyumerepi* berasal dari bentuk dasar *sumerep* [sumərəp] yang bermakna leksikal *weruh* 'melihat atau mengetahui' (Poerwadarminta, 1939: 573); dapat juga diartikan 'memperlihatkan atau melambangkan'. *Bumi suci siti sari* artinya tanah atau daerah yang bersih dan ramai. Selanjutnya, kata *sukerta* dalam *Kamus Bahasa Jawa-Sansekerja* (Wibowo, 2009: 193) bermakna 'bermasalah, menjadikan masalah'. *Jabang bayi* artinya 'anak (bayi)

yang baru lahir'. Jadi, *sukertanipun si jabang bayi* dapat diartikan sebagai 'segala hal yang mengganggu atau menghalangi kelahiran si jabang bayi'. Kata *tidha-tidha* bermakna leksikal (1) *remeng-remeng tmr. pandeleng* 'remang remang, terkait dengan penglihatan atau pandangan' (2) *samar, mamang, ora dhamang, isih gojag-gajeg* 'ragu-ragu atau bimbang' (Poerwadarminta, 1939: 605). Adapun kata *mahanani* merupakan kata dalam bahasa Kawi yang bermakna leksikal *nyasmitani* 'mengisyaratkan' atau *nerangake* 'menerangkan, menambah kejelasan makna' (Poerwadarminta, 1939: 286).

Atas dasar uraian makna beberapa kata tersebut, ikrar sesaji mengenai *jenang procot* itu dapat diterjemahkan sebagai berikut.

'*Jenang procot* melambangkan bumi suci siti sari yang akan ditempati sukerta si jabang bayi, jangan ragu-ragu atau bimbang; mudah-mudahan bermanfaat, aman, damai, dan tenteram selamanya. Mudah-mudahan proses kelahiran si jabang bayi dikaruniai kemudahan dan kelancaran sebagaimana yang diharapkan'.

Maksudnya, *jenang procot* ini diharapkan dapat digunakan sebagai bekakak bagi bumi yang akan ditempati oleh si jabang bayi. Sesudah diberi tumbal ini diharapkan si jabang bayi terbebas dari gangguan-gangguan yang akan menghalangi perjalanan keluarnya dari gua garba 'rahim' sang ibunya.

Jadi, pengadaan sesaji *jenang procot* dipandang menjadi petanda atas konsep adanya permohonan akan dikaruniainya kemudahan dan kelancaran dalam proses persalinan. Kemudahan ini digambarkan seperti mudahnya orang yang buang air besar, tidak terasa "mak procot" sebagaimana diketahui bahwa kata *procot* sendiri bermakna *dumadakan metu* 'tiba-tiba keluar'; *lahir kanthi gampang* 'lahir dengan mudah' (Widada dkk., 2006: 634).

Latar kultural pengadaan sesaji *jenang procot* adalah sistem kognisi masyarakat Jawa bahwa kelahiran bayi merupakan peristiwa besar sebagai awal keberadaan anak manusia ke alam dunia sehingga prosesnya pun memerlukan perjuangan besar, *toh pati* atau *toh nyawa* 'pertaruhan nyawa'. Artinya, jika tidak diberi kemudahan, proses persalinan dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu, dalam menghadapinya juga tidak boleh dengan kebingungan atau keragu-raguan.

(8) Jenang Baro-Baro [j^hənan b^haro-b^haro]



(Sumber: Dokumen Peneliti dari Selamatan di Kab. Wonogiri pada tahun 2012)

Leksem *jenang baro-baro* terbentuk dari leksem primer *jenang* dan leksem dalam ranah jumlah *baro-baro* 'karo-karo'. Dilihat dari segi asal bahannya, *jenang baro-baro* adalah jenang yang terbuat dari bekatul yang diberi kelapa dan irisan gula jawa. *Jenang baro-baro* bermakna semiotis bahwa seseorang perlu hormat dan sayang pada *kakang kawah adhi ari-ari*, artinya hormat pada saudara yang lebih tua (kakak) dan sayang pada saudara yang lebih muda (adik).

Terkait dengan makna semiotisnya terdapat perbedaan dalam pemaknaan nama makanan tersebut. Dalam *Kawruh Bubak Kawah-Langkah-Tingkeban* terbitan Cendrawasih Surakarta (1990: 21) karya Warahdalem Para Panjenenganipun Nata Hing Karaton Surakarta Hadiningrat dinyatakan bahwa kata *baro-baro* adalah akronim dari *babaraning karo*, artinya *uwoh*

saesminipun bapa biyung atau buah kasih sayang kedua orang tua.

Sementara itu, menurut informan asal Dukuh Ngasinan RT 1 RW 5, Desa Setrorejo, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Mbah Somowiyoto (78 tahun), *jenang baro-baro* bermakna semiotis bahwa seseorang perlu hormat dan sayang pada *kakang kawah adhi ari-ari*, artinya hormat pada saudara yang lebih tua (kakak) dan sayang pada saudara yang lebih muda (adik).

(9) Klapa Gadhing [klOpO g^had^hIn]



(Sumber: Dokumen Peneliti dari Selamatan di Kab. Wonogiri pada tahun 2012)

Klapa atau *krambil* adalah pohon sejenis palem serta buahnya; batangnya tinggi menjulang tanpa cabang, buahnya terbungkus sepet atau tepes dan *bathok* 'tempurung kelapa', di dalam buah tersebut terdapat air dan daging buah yang dapat digunakan untuk memasak. Nama Latinnya adalah *cocos mucifera* Adapun *gadhing* adalah siyung gajah yang berwarna kuning muda (Widada dkk., 2006: 199 dan 415). Jadi, *klapa gadhing* adalah kelapa yang berwarna kuning muda. Pada permukaan kelapa tersebut digambari tokoh wayang, yaitu Kamaratih dan Kamajaya. Keduanya adalah tokoh pewayangan yang rupawan. Makna semiotis makanan yang disajikan dalam acara mitoni ini adalah permohonan agar anak yang akan dilahirkan berada dalam keadaan sehat dan berwajah rupawan.

Kelapa merupakan buah yang manfaatnya sangat banyak, mulai dari tepes, sepet, atau sabutnya, tempurungnya, "daging" atau isinya, bahkan air yang

ada di dalam buah tersebut. Sabutnya dapat digunakan sebagai keset lantai, alat pembersih perabot dapur, dan barang kerajinan lain. Tempurungnya dapat digunakan sebagai gayung, irus, serta barang kerajinan lainnya juga. Daging kelapa dapat digunakan sebagai bahan tambahan memasak, yang jika diperas juga keluar santannya dan santan tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai pelezat aneka masakan, bahkan dapat juga dibuat minyak. Sementara itu, air kelapa dapat diminum, serta juga berkhasiat jika digunakan sebagai obat. Mengingat banyaknya manfaat tersebut, diharapkan dalam fungsinya sebagai sesaji dalam selamatan mitoni, kelapa juga menjadi simbol akan harapan bahwa anak yang terlahir nanti adalah anak yang bermanfaat bagi dirinya,

orang tua, anggota keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

Klapa gadhing atau *cengkir gadhing* disajikan dalam wilujengan mitoni atau tingkeban. Jumlah kelapa yang disajikan ada dua buah. Kedua buah kelapa itu digambari tokoh wayang laki-laki dan perempuan. Tokoh wayang laki-laki dan perempuan yang dipilih untuk digambar adalah Kamajaya dan Kamaratih, Janaka dan Sembadra, atau Panji dan Kirana. Tujuannya adalah bahwa bayi yang terlahir nanti diharapkan dapat setampian dan secantik mereka. Dari sini dapat diketahui bahwa latar kultural *klapa gadhing* adalah kedekatan masyarakat Jawa dengan seni pewayangan.

Berikut ini disajikan tabel nama dan makna nama-nama makanan tersebut.

Tabel Wujud dan Makna Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Tingkeban

No	Wujud	Nama Makanan	Makna Makanan
1	tumpeng	<i>tumpeng pitu</i> [tumpəŋ pitu]	permohonan keselamatan pada usia kehamilan yang mencapai tujuh bulan.
2	tumpeng	<i>tumpeng bathok bolu</i> [tumpəŋ b ^h atʔO? b ^h Olu]	(1) permohonan kelimpahan rezeki; (2) pengingat atau penggebrak bahwa kini telah tercipta makhluk baru, yaitu janin yang berada dalam kandungan.
3	tumpeng	<i>tumpeng playon</i> [tumpəŋ playon]	dalam proses menjalani kehamilan sampai dengan persalinan, pengorbanan besar orang tua (terutama ibu) diberikan secara utuh, tidak setengah-setengah.
4	sega	<i>sega rogoh</i> [səg ^h O rOg ^h Oh]	harapan bahwa <i>pecahing kawah</i> 'pecahnya air ketuban' bisa seketika 'pyoh' seperti pecahnya <i>sega rogoh</i> .
5	sega	<i>sega gendhong</i> [səg ^h O g ^h end ^h Oŋ]	harapan akan adanya kesadaran para anak bahwa orang tuanya telah menggendong (mengasuh)-nya sejak lahir hingga mampu berjalan sendiri dan hidup mandiri atau membentuk rumah tangga sendiri.
6	sega	<i>sega guyeng</i> [səg ^h O g ^h uyəŋ]	pengharapan akan terlahirnya bayi yang kelak bertumbuh menjadi anak yang pintar, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.
7	jenang	<i>jenang procot</i> [j ^h ənaŋ prOcOt]	permohonan untuk dimudahkannya kelahiran.
8	jenang	<i>jenang baro-baro</i> [j ^h ənaŋ b ^h aro-b ^h aro]	(1) seseorang perlu hormat dan sayang pada <i>kakang kawahadhi ari-ari</i> , artinya hormat pada saudara yang lebih tua (kakak) dan sayang pada saudara yang lebih muda (adik); (2) bermakna sebagai penolak bala.
9	jajanan	<i>klapa gadhing</i> [klOpO g ^h ad ^h In]	permohonan agar anak yang akan dilahirkan berada dalam keadaan sehat dan berwajah rupawan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa nama-nama makanan dalam sesaji tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri adalah *tumpeng pitu*, *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng playon*, *sega rogoh*, *sega gendhong*, *sega guyeng*, *jenang procot*, *jenang baro-baro*, dan *klapa gadhing*. Nama-nama tersebut dapat diklasifikasi ke dalam empat kategori, yaitu *tumpeng*, *sega*, *jenang*, dan *jajanan*. Dari hasil analisis data diketahui bahwa dalam leksikon nama-nama makanan sesaji selamatan tingkeban tercermin pemikiran pelaku sesaji yang berisi pesan moral yang adiluhung, yaitu adanya harapan keselamatan dalam kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari disertasi penulis yang berjudul "Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Daur Hidup Masyarakat Jawa, Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri: Telaah Etnolinguistik". Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada Prof. Dr. Marsono, S.U. (promotor) dan Dr. Suhandano, M.A. (kopromotor) yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu tim penilai yang terdiri atas (1) Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil., Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, (2) Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan (3) Dr. Inyo Yos Fernandez, Lektor Kepala Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H.S. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia* Edisi Tahun XII (2): 103-133.

- Djawanai, S. 2009. "Telaah Bahasa, Telaah Manusia". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya, Diucapkan di Depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar UGM, 4 November.
- Foley, W. A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Hayakawa, S.I. 2009. "Simbol-Simbol" dalam Mulyana, D. dan J. Rakhmat (eds). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Cetakan Kesebelas). Bandung: Remaja Rosdakarya: Halaman 96-104.
- Herawati, I. 2007. "Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban". *Jantra* Volume II (3): 145-151.
- Kistanto, N.H. 2016. "The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity," dalam *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 6 (11): 290-295.
- Kyalo, P. 2013. "Initiation Rites and Rituals in African Cosmology," dalam *International Journal of Philosophy and Theology* 1(1): 34-46.
- Lutfie. 2011. "Di Rusia, Umat Islam juga Selamatan". *Kedaulatan Rakyat*. 10 April. Halaman 1.
- Lyons, J. 1977. *Semantics* (Volume 1 and 2). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahadi, T.S.T. dan S.M. Jafari. 2012. "Language and Culture". *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 2 No. 17: 230—235.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mardikantoro, H.B. 2016. "Javanese Language Maintenance in Traditional Art Performances In Central Java," dalam *Litera*. Volume 15 (2): 269—280.
- Noor, S.M., N.A. Zakaria, N.M.Shahril, H.A. Hadi, M. Salehuddin, dan M. Zahari. 2013. "Pulut Kuning in Malay Society: The Beliefs and Practices Then

- and Now". *Asian Social Science*; Vol. 9, (7): 29-40. Canadian Center of Science and Education.
- Nurhayati, E., Mulyana, H. Mulyani, dan Suwardi. 2013. "The Javanese Language Maintenance Strategies in The Province of Yogyakarta Special Territory." dalam *Litera* Volume 12 Nomor 1: 159-166.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatsschappij.
- Prihadi. 2015. "The Language Structures of Hamlet (Village) Names in Yogyakarta Special Region: An Anthropolinguistic Study," dalam *Litera* Volume 14 (2): 307-316.
- Purwani, O. 2014. *Javanese Power; Silent Ideology and Built Environment of Yogyakarta and Surakarta*. Thesis Submitted for The Degree of Doctor of Philosophy (Ph. D.) Edinburgh: The University of Edinburgh.
- Ratna, N.K. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, J.P. 2006. *Metode Etnografi* (Edisi Kedua), Terjemahan M.Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahjono, P. 2010. "Nilai Filosofis Makanan Tradisional dalam Kaitannya dengan Adat Istiadat Jawa" dalam Hardiati, E. S. dan Rr. Triwurjani (eds) *Pentas Ilmu di Ranah Budaya: Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*. Balai: Pustaka Larasan. Halaman 145--160.
- Warahdalem Para Panjenenganipun Nata Hing Karatan Surakarta Hadiningrat. 1990. *Kawah-Langkahan Tingkeban*. Surakarta: Cenderawasih.
- Wibowo, A. 2009. *Kamus Basa Jawa Sansekerta*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Widada, Suwadi, Sukardi Mp, Gina, E. Suwatno, D. Sutana, dan U. Sidik. 2006. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Wawancara

- Wawancara dengan Mbah Mariman (69 tahun), informan asal Dukuh Eromoko Kulon RT 2 RW 2, Desa Eromoko, Kec. Eromoko, Kabupaten Wonogiri.
- Wawancara dengan Mbah Painem (69 tahun), informan asal Dukuh Pelem RT 1 RW 1, Desa Watangrejo, Kec. Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri pada 25 November 2012.
- Wawancara dengan Mbah Somowiyoto (78 tahun), Dukuh Ngasinan RT 1 RW 5, Desa Setrorejo, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri.
- Wawancara dengan Mbah Tjah (77 tahun), informan asal Dukuh Giribelah RT 2 RW 7. Desa Jatirejo, Kec. Giritontro, Kab. Wonogiri.